

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan sistem tanda yang bermakna dan sebagai sistem yang digunakan untuk berkomunikasi (Rifka dkk., 2024). Bahasa merupakan alat komunikasi terpenting bagi manusia untuk berkomunikasi dengan satu sama lain. Bahasa juga menjadi suatu sistem lambang bunyi yang digunakan manusia untuk berinteraksi dan mengungkapkan pendapat, karena setiap unsur di dalam bahasa seperti kata, frasa, kalimat mengandung arti yang dapat dipahami oleh penuturnya. Tanda tidak berdiri sendiri namun tersusun secara sistematis berdasarkan kaidah kebahasaan yang disepakati bersama di suatu masyarakat bahasa. Selain itu, bahasa juga memiliki fungsi sebagai alat komunikasi utama di dalam kehidupan manusia, dengan bahasa manusia dapat menyampaikan informasi, menjalin hubungan sosial, serta mempengaruhi orang lain.

Bahasa adalah sistem tanda yang mengekspresikan ide, di mana hubungan antara penanda dan petanda didasarkan pada kesepakatan sosial. Bahasa bukan hanya sebuah deretan kata, melainkan alat komunikasi paling vital yang memungkinkan manusia untuk menjadi jembatan antar pemikiran. Meilani dalam Karmana (2023:1) menyatakan bahwa bahasa merupakan alat utama dalam komunikasi yang memiliki daya ekspresif dan informatif yang besar. Tanpa bahasa interaksi antar sosial akan menjadi terbatas dan sangat dangkal. Melalui bahasa yang telah disepakati bersama-sama, setiap individu dapat menyampaikan pesan, berbagi informasi dalam kehidupan masyarakat.

Inilah yang menjadikan bahasa sebagai alat utama dalam pembentukan bermasyarakat.

Kata bahasa dalam bahasa Indonesia memiliki lebih dari satu makna atau pengertian (Chaer, 2014). Bahasa memiliki sifat yang kaya dan fleksibel salah satunya yaitu kemampuan memiliki lebih dari satu makna atau pengertian. Fenomena ini disebut polisemi yaitu di mana satu kata dapat dimaknai dalam berbagai konteks dalam arti yang berbeda-beda. Satu kata dapat memiliki makna literal dan makna kiasan. Ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga alat sarana ekspresif dan kontekstual.

Bahasa adalah sesuatu yang harus terjadi (Naps, 1983). Bahasa adalah sesuatu hal yang keberadaanya tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. sejak manusia lahir bahasa berkembang secara alami seiring dengan kebutuhan untuk berinteraksi dan memahami lingkungan sekitar. Dalam kehidupan sosial bahasa selalu hadir sebagai alat utama yang memungkinkan terjadinya hubungan dan penukaran makna, maka dari itu bahasa harus terjadi karena tanpa bahasa proses komunikasi akan terhambat dan kehidupan sosial menjadi sulit berkembang.

Berdasarkan pendapat di atas maka dari itu dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi terpenting bagi manusia untuk berkomunikasi dengan satu sama lain. Bahasa juga merupakan sebuah sistem simbol lisan arbitrer yang dipakai atau digunakan oleh anggota suatu masyarakat. Bahasa juga menjadi suatu sistem lambang bunyi yang digunakan

manusia untuk berinteraksi dan mengungkapkan pendapat. Bahasa bukan hanya sebuah deretan kata, melainkan alat komunikasi paling vital yang memungkinkan manusia untuk menjadi jembatan antar pemikiran. Tanpa bahasa interaksi antar sosial akan menjadi terbatas dan sangat dangkal. Melalui bahasa yang telah disepakati bersama-sama, setiap individu dapat menyampaikan pesan, berbagi informasi dalam kehidupan masyarakat. Hal inilah yang menjadi bahasa sebagai alat utama dalam pembentukan bermasyarakat.

Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi dan integrasi sosial yang memungkinkan anggota masyarakat untuk saling beradaptasi. Karmana (2023) menyatakan bahwa melalui bahasa manusia dapat memenuhi kebutuhan dengan cara berkomunikasi sehari-hari. Sebagai sistem lambang bunyi bahasa memiliki keunikan yaitu sifatnya yang arbitrer namun setiap bunyi yang dihasilkan memiliki makna. Bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia memiliki arti yang dipahami oleh penuturnya. Devianty dalam Setiawan (2022 : 2) menyatakan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang sifatnya arbitrer, digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri, bahasa adalah percakapan yang baik, sopan santun. Di dalam sistem ini kita dapat mengubah ide-ide di dalam kepala yang mungkin masih bersifat abstrak menjadi sebuah bunyi yang dapat dimengerti dan dipahami oleh individu lain. Dengan demikian, bahasa dapat juga sebagai media atau alat transformasi untuk mengubah suatu ide abstrak menjadi suatu gagasan yang terjadi secara efektif dan efisien. Lebih dalam lagi, bahasa merupakan

sebuah komposisi atau instrumen yang utama bagi manusia untuk berinteraksi serta mengungkapkan gagasan atau pendapat. Di dalam sebuah forum diskusi, bahasa berperan sebagai alat untuk mengekspresikan sebuah pendapat dan memberikan argumen.

Bahasa juga merupakan alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia Keraf dalam Asdar (2021:1). Bahasa merupakan alat komunikasi bahasa memungkinkan manusia menyampaikan informasi. Dengan bahasa kita dapat menyampaikan pesan kepada orang lain. Sebagai alat komunikasi bahasa merupakan alat untuk merumuskan maksud kita, melahirkan perasaan dan menciptakan kerja sama dengan masyarakat. Bahasa sebagai alat komunikasi, memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena dengan bahasa manusia dapat berinteraksi dan berbicara mengenai apa saja (Mailani dkk., 2022). Bahasa juga menjadi alat komunikasi yang keberadaannya tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa yang baik dan mudah untuk dimengerti orang lain juga berpengaruh pada komunikasi yang baik pula.

Bahasa juga menjadi sebuah alat komunikasi dalam wadah pelestarian budaya, identitas budaya dan juga sebagai media dakwah. Bahasa merupakan suatu elemen terpenting di dalam pelestarian budaya dan juga menjadi suatu refleksi dari identitas suatu bangsa. Bahasa adalah jantung dari suatu budaya karena ia membawa nilai-nilai unik yang tidak dapat diterjemahkan secara sempurna ke dalam bahasa lain. Di dalam sebuah peribahasa dialek serta istilah menyimpan memori serta kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-

temurun. Ketika sebuah bahasa dalam sebuah daerah dituturkan maka secara otomatis nilai adat istiadat dan filosofinya tetap terjaga dari kepunahan. Hal ini mempertegas bahwa bahasa bukan hanya sekadar alat bicara, melainkan instrumen untuk memelihara warisan tak benda. Dengan demikian, bahasa juga berfungsi sebagai tombak yang memperkuat jati diri individu di tengah arus globalisasi.

Bahasa juga berperan penting di dalam konteks spiritual sebagai alat utama dalam penyebaran nilai-nilai ketuhanan melalui media dakwah. Ceramah memberikan manfaat kepada audiensi untuk menambah informasi dan sebagai media untuk memotivasi diri terhadap permasalahan mengenai urusan dunia maupun permasalahan akhirat (Safitri & Utomo, 2020). Bahasa adalah sarana utama dalam mengekspresikan tauhid dan prinsip-prinsip moral dalam kehidupan beragama. Keberhasilan penyampaian suatu pesan moral dan ajaran-ajaran keagamaan sangat bergantung pada pemilihan diksi yang tepat, santun dan mudah di mengerti yang sesuai dengan latar belakang pendengarnya. Bahasa dalam konteks dakwah bukan hanya sekadar mentransfer informasi keagamaan saja, namun juga untuk menyentuh emosional dan spiritual pendengar. Efektifitas pesan keagamaan sangat ditentukan oleh kemampuan penutur dalam menggunakan bahasa yang menyentuh kalbu agar terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan terbuka dan dapat mendorong untuk melakukan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

Peran seorang ustasz sebagai penutur di dalam masyarakat muslim tidak hanya sebatas sebagai penyampai ajaran agama saja, tetapi dapat juga sebagai tokoh yang memiliki otoritas sosial dan religius. Bentuk otoritas kharismatik dan tradisional yang membuat perkataan seorang tokoh ditaati oleh pengikutnya. Di dalam konteks kehidupan sehari-hari ustasz sering kali menjadi rujukan utama dalam pemahaman nilai-nilai keagamaan baik yang berkaitan dengan nilai ibadah, akhlak, maupun kehidupan sosial. Otoritas itu dibentuk melalui pengetahuan tentang agama yang dimiliki, pengalaman berkhotbah serta pengakuan dari masyarakat terhadap kapasitas ilmu dan integritas pribadi yang dimilikinya.

Ustasz sering kali dipandang sebagai seorang yang memiliki tokoh moral yang perkataannya didengar dan perilakunya dicontoh. Pemilihan bahasa seorang tokoh agama mencerminkan posisi sosialnya sekaligus strateginya dalam merangkul *audiens*. Otoritas inilah yang kemudian bertransformasi menjadi sebuah kekuatan sosial yang signifikan di dalam lingkungan bermasyarakat. Di dalam kehidupan bermasyarakat, posisi inilah yang memungkinkan seorang ustasz menjadi peran sebagai penengah sebuah konflik, penggerak kegiatan keagamaan dan memberikan motivasi agar dapat menyatukan berbagai lapisan sosial melalui pendekatan bahasa yang santun dan menyentuh sisi kemanusiaan.

Sebagai penutur, ustasz memiliki keunggulan komunikatif melalui majelis- majelis dakwah yang mampu mempengaruhi pola pikir dan perilaku mitra tutur. Keterampilan berbahasa yang digunakan tidak hanya bersifat

informatif, namun juga persuasif. Kemampuan mengemas ajaran agama menjadi sebuah pesan yang relevan dengan konteks zaman membuat ustasz menjadi pelaku perubahan yang sangat efektif di dalam mengarahkan opini publik dan memperkuat nilai etika di tengah era modernisasi yang kompleks. Seperti yang dijelaskan oleh (Kamelliya dkk., 2024) yang menjelaskan bahwa dalam sebuah tuturan yang dihasilkan oleh penutur pasti mempunyai maksud dan fungsi. Maksud dan fungsi digunakan untuk menyampaikan informasi berupa pikiran, gagasan, perasaan, maupun emosi, baik secara langsung atau pun tidak langsung.

Di Indonesia, fenomena itu tercermin jelas pada *figure* seperti ustasz K.H Anwar Zahid yang dikenal dengan keilmuan hadis dan fikih yang kuat didukung dengan keterampilan berbahasa yang lugas namun deselingi dengan humor, sehingga pesan agama yang berat akan lebih mudah diterima oleh berbagai lapisan masyarakat. Selain itu muncul pula tokoh agama yang dakwahnya menyesuaikan dinamika zaman dan mitra tutur seperti Gus Miftah yang merangkul kaum marjinal. Kehadiran penceramah di Indonesia yang kental dengan dialek lokal namun sarat akan makna dan kritik sosial itu mempertegas bahwa ustasz di Indonesia bukan hanya sebagai pengajar ajaran keagamaan saja namun pemimpin sebuah opini yang mampu menyentuh realitas sosial dan politik. Keberagaman profil penceramah di Indonesia ini membuktikan bahwa otoritas nilai religius di Indonesia sangat dinamis, di mana kemampuan mengemas sebuah pesan keagamaan menjadi solusi kehidupan dan kunci dalam menjaga moralitas bangsa.

Namun, besarnya otoritas yang dimiliki seorang penceramah juga membawa tanggung jawab moral yang besar. Tokoh agama di Indonesia memiliki pesan krusial sebagai agen integrasi sosial dan penyaring nilai di tengah perubahan sosial yang cepat, di tengah perubahan tatanan sosial informasi saat ini, peran ustasz juga sebagai penyaring nilai-nilai menjadi sangat krusial agar ajaran agama tetap menjadi kompas yang menyejukkan. Keharmonisan antara kedalaman ilmu agama dan kepedulian sosial adalah kunci utama supaya eksistensi peran ustasz tetap kokoh sebagai pilar penyangga moralitas bangsa yang mampu mengintegrasikan kemaslahatan umat secara luas.

Keterampilan berbahasa uatasz dalam ceramah juga terlihat dalam acara Bumi Reog Berdzikir. Bumi Reog Berdzikir adalah sebuah acara yang diselenggarakan oleh Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Ponorogo. Acara tersebut menjadi acara tahunan yang rutin dilaksanakan setiap tahun dan pada tahun 2025 acara Bumi Reog Berdzikir kembali diselenggarakan pada Minggu, 28 Desember 2025 yang bertempat di Alun-Alun Kabupaten Ponorogo. Penggunaan bahasa pada acara tersebut memadukan antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Indonesia memiliki fungsi sebagai bahasa pemersatu agar mudah dipahami oleh semua peserta dari berbagai latar belakang, sementara bahasa Jawa digunakan untuk mencerminkan budaya lokal dan identitas lokal budaya Ponorogo. Dengan demikian penggunaan bahasa dalam acara Bumi Reog

Berdzikir bukan hanya sebagai fungsi alat komunikasi saja, namun juga sebagai ekspresi budaya, identitas, spiritualitas masyarakat.

Dalam konteks dakwah khususnya pada acara Bumi Reog Berdzikir tindak tutur seorang penutur menjadi sebuah jembatan antara pesan dan pemahaman mitra tutur. Mengkaji tindak tutur dalam acara besar ini penting karena setiap tuturan mengandung sebuah strategi komunikasi yang dirancang untuk menyentuh aspek kognitif mitra tutur. Melalui analisis tindak tutur ilokusi direktif kita dapat membedakan bagaimana struktur bahasa yang digunakan untuk menyampaikan perintah, ajakan, dan larangan secara santun namun tetap memiliki daya tekan yang kuat.

Tindak tutur penutur dalam acara Bumi Reog Berdzikir juga memiliki nilai implikasi sosiologis yang signifikan dalam pembentukan sikap sosial keagamaan. Peran penutur juga berfungsi sebagai ruang yang mampu mengarahkan opini publik dan perilaku sosial. Dengan menganalisis pengaruh tuturan terhadap mitra tutur, kita dapat melihat sejauh mana pesan-pesan tersebut mampu menumbuhkan sikap toleransi, gotong royong, dan sosial di tengah keberagaman budaya lokal. Pemahaman pola komunikasi menjadi sangat relevan untuk memetakan bagaimana narasi keagamaan berperan dalam menjaga stabilitas moral dan memperkuat identitas sosial masyarakat secara berkelanjutan.

Meskipun kajian mengenai tindak tutur sudah banyak dilakukan dalam berbagai forum, namun penelitian yang spesifik pada forum zikir masal seperti Bumi Reog Berdzikir masih sangat terbatas. Sebagian besar peneliti terdahulu

mengkaji fungsi tindak tutur dalam ruang kelas, debat politik dan podcast pada kanal *youtube*. Terdapat kesenjangan literatur di mana tindak tutur dalam acara dzikir memiliki karakteristik yang unik yaitu tidak hanya bersifat memerintah tetapi sering kali juga dibungkus dalam bentuk doa, harapan, dan ajakan halus. Kurangnya perhatian dalam dimensi religius ini menyebabkan pemahaman kita terhadap fungsi tindak tutur dalam komunikasi dakwah menjadi tidak utuh. Terdapat kontraksi antara identitas budaya Reog Ponorogo dan acara berdzikir maka terjadi kesenjangan penelitian di mana seorang penutur menggunakan tindak tutur untuk menjembatani kedua identitas tersebut di Ponorogo.

Penelitian sebelumnya cenderung mengabaikan aspek lokalitas dan pengaruh massa dalam jumlah yang besar. Belum ada kajian mendalam yang membedah bagaimana tuturan bekerja, ketika dihadapkan dalam ribuan mitra tutur dengan latar belakang budaya yang kuat. Di mana efektifitas perintah tidak lagi berpegaruh pada aspek formal, melainkan pada pemilihan bahasa dan keselarasan nilai lokal budaya yang disisipkan dalam pesan keagamaan.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokuskan pada analisis tindak tutur ilokusi direktif di mana subjek penelitian adalah ustasz atau penceramah dalam acara Bumi Reog Berdzikir. Data berupa tuturan lisan ustasz dalam ceramah atau dakwah. Lokasi dan waktu penelitian juga dibatasi yaitu pada acara Bumi Reog Berdzikir yang diselenggarakan tahun 2025.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk tindak tutur ilokusi direktif ustasz dalam acara Bumi Reog Berdzikir 2025?
2. Bagaimana fungsi tindak tutur ilokusi direktif ustasz dalam acara Bumi Reog Berdzikir 2025?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

1. Mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi direktif ustasz dalam acara Bumi Reog Berdzikir 2025.
2. Mendeskripsikan fungsi tindak tutur ilokusi direktif ustasz dalam acara Bumi Reog Berdzikir 2025.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber ilmu pengetahuan bagi penulis serta menambah khazanah kajian pragmatik, khususnya tindak tutur ilokusi direktif. Kajian mengenai tindak tutur ilokusi direktif sangat penting untuk mendalami bagaimana bahasa digunakan untuk mempengaruhi mitra tutur, seperti memerintah, melarang, mengajak, maupun menasehati. tindak tutur direktif merupakan salah satu kategori

ilokusi yang bertujuan membuat pendengar melakukan sesuatu sesuai sesuai dengan maksud penutur.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam kajian bahasa dakwah dan budaya lokal. Bahasa dakwah bukan hanya memiliki fungsi sebagai media penyampaian pesan keagamaan, namun juga sebagai sarana persuasif yang memanfaatkan strategi kebahasaan agar pesan dapat diterima dengan baik oleh mitra tutur, maka dari itu pemahaman tentang tindak tutur ilokusi direktif sangat penting karena sering digunakan untuk menyampaikan ajakan dan nilai-nilai kebaikan atau moral. Penggunaan bahasa sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Maka dari itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk mengungkap keterkaitan antara strategi kebahasaan di dalam dakwah dengan nilai-nilai budaya lokal.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini disebutkan di bawah ini sebagai berikut.

a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan diskusi mata kuliah pragmatik. Khususnya dalam memahami penggunaan bahasa dalam konteks dakwah. Mahasiswa dapat menganalisis makna tersirat serta maksud dari penutur, serta konteks sosial dalam mempengaruhi penyampaian pesan. Maka dari itu, penelitian ini dapat membantu wawasan akademik serta

melatih kemampuan kritis mahasiswa dalam mengkaji bahasa lisan secara mendalam.

b. Bagi Ustasz

Penelitian ini dapat digunakan Sebagai bahan refleksi dalam penggunaan bahasa dakwah, dalam menggunakan bahasa dakwah yang lebih efektif dan tepat sasaran. Dengan memahami aspek tindak tutur ilokusi direktif, ustasz dapat menyesuaikan pemilihan kata, gaya bahasa, serta cara penyampaian agar sebuah pesan dakwah lebih mudah dipahami oleh mitra tutur. Hal ini juga dapat meningkatkan kualitas komunikasi dakwah sehingga pesan yang disampaikan memberikan dampak positif.

c. Bagi Masyarakat

Meningkatkan pemahaman terhadap pesan dakwah yang disampaikan. Dengan memahami bahwa bahasa juga memiliki makna tersirat dan dipengaruhi oleh konteks. Hal ini mendorong terciptanya komunikasi yang lebih harmonis antara penutur dan mitra tutur, sehingga sebuah pesan dan nilai-nilai yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

d. Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu bahan referensi untuk mengkaji aspek tindak tutur lainnya yang belum diteliti oleh peneliti sebelumnya. Serta untuk menambah khazanah dalam penelitian tentang tindak tutur ilokusi direktif

di dalam lingkup acara dalam skala besar dengan melibatkan ribuan mitra tutur.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah ini dapat berupa istilah umum yang digunakan secara luas, maupun istilah khusus yang hanya digunakan dalam bidang tertentu. Definisi istilah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Tindak Tutur

Tindak tutur adalah tindakan yang digunakan di dalam bahasa, Di mana penutur menyampaikan pesan dengan tujuan tertentu dan dapat mempengaruhi mitra tutur.

2. Tindak Tutur Ilokusi Direktif

Tindak tutur ilokusi direktif adalah suatu tindak tutur yang digunakan untuk seseorang agar mitra tutur melakukan suatu tindakan yang telah disebutkan di dalam ujaran penutur.

3. Bumi Reog Berdzikir

Bumi Reog Berdzikir merupakan sebuah acara yang diselenggarakan oleh Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Ponorogo Pusat Madiun. Acara yang memadukan kegiatan spiritualitas dan budaya tersebut merupakan acara tahunan rutin yang selalu menghadirkan massa terbanyak. Acara ini bertujuan untuk memperkuat jalinan persaudaraan antar sesama anggota dan juga memohon keberkahan serta menjadi ajang untuk bermunajat kepada Tuhan dan merefleksikan diri perjalanan selama satu tahun serta harapan untuk memperbaikinya di tahun berikutnya.